

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DI SEKOLAH DASAR

Yukhsan Wakhyudi¹, Mulasih²

^{1,2}Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Peradaban

Abstrak

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dinilai sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang lainnya. Akan tetapi faktanya, pembelajaran membaca masih dilaksanakan sebatas kepentingan praktis belaka yaitu siswa dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan. Rendahnya kemampuan efektif membaca siswa di sekolah merupakan gambaran kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah. Kegagalan ini disebabkan karena berbagai pokok pembahasan membaca tidak disertai dengan strategi membaca yang dapat digunakan untuk mendekati wacana tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya suatu konsep pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu berisi serangkaian kegiatan yang mengarah pada penumbuhan karakter. Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasian dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca dapat dilakukan melalui penciptaan pembelajaran membaca yang berlandaskan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kata kunci: Membaca, Pendidikan Karakter, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar menentukan keberhasilan siswa untuk memiliki keterampilan membaca selanjutnya. Keterampilan membaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mencari pesan atau makna di dalam bacaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Akan tetapi lebih dari itu, kegiatan membaca dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran lainnya. Pembelajaran membaca di sekolah semestinya harus diarahkan dengan baik agar tercapai beberapa tujuan yang dimaksud. Secara garis besar, minimal

ada tiga tujuan utama yang harus tercapai dalam kegiatan membaca di sekolah. Ketiga tujuan tersebut meliputi 1) memungkinkan siswa agar mampu menikmati bacaan; 2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel; 3) memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. Sayangnya, pembelajaran membaca di sekolah masih menyisakan permasalahan tersendiri.

Salah satu permasalahan mendasar dalam pembelajaran membaca yaitu kegiatan pembelajaran membaca yang dilaksanakan di sekolah belum menitikberatkan pada usaha membentuk generasi yang cinta membaca. Pembelajaran masih dilaksanakan secara asal-asalan yaitu hanya ditujukan sebagai kepentingan praktis belaka yaitu siswa dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan (Abidin, 2016: 9). Rendahnya kemampuan efektif membaca siswa di sekolah merupakan gambaran kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah. Kegagalan ini disebabkan karena berbagai pokok pembahasan membaca tidak disertai dengan strategi membaca yang dapat digunakan untuk mendekati wacana tersebut. Hal ini menyebabkan rata-rata siswa hanya mampu membaca secara monoton, menerapkan gaya membaca yang sama untuk setiap bahan bacaan. Bahkan lebih buruk lagi siswa tidak pernah tahu bagaimana cara praktis dalam memahami bacaan.

Salah satu hal yang menjadi penyebab kegagalan dalam pembelajaran membaca yaitu pemberian bantuan keliru yang dilakukan oleh guru. Beberapa bantuan guru yang keliru dalam pembelajaran membaca antara lain, a) membacanyaringkan wacana yang seharusnya dibaca dalam hati. Hal ini menyebabkan siswa cenderung menyamakan antara wacana tulis dan ucapan yang dihasilkan; b) memulai pembelajaran dengan menyajikan ringkasan isi bacaan yang seharusnya dicari siswa selama pembelajaran membaca; c) mendorong siswa membaca secara pasif dan monoton; d) menerjemahkan kata-kata yang sulit yang seharusnya dicari siswa melalui serangkaian kegiatan aktif. Misalnya, siswa mencari arti dari kata-kata tersebut melalui kegiatan membaca kamus.

Beberapa alasan lain yang menjadi penyebab kegagalan siswa dalam pembelajaran membaca meliputi, a) pandangan negatif guru terhadap siswa akan berpengaruh pada performa siswa; b) teks yang disajikan oleh guru kepada siswa terlalu mudah atau terlalu sulit; c)

penekanan prosedur dan strategi baca yang salah selama pembelajaran; d) penekanan pada tes membaca dibanding pada pembelajaran membaca sering dilakukan oleh guru. Kondisi krisis dalam pembelajaran membaca ini tentu saja harus kita sikapi bersama dan dicari solusinya agar ke depan pembelajaran membaca mampu dilakukan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca diharapkan mampu menumbuhkan karakter pada siswa serta mengembalikan arah tujuan pembelajaran membaca pada tujuan yang semestinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Membaca dan Permasalahannya

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif (Rahim, 2011:1). Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai keterampilan membaca. Keterampilan membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan aktivitas mental dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis. Tujuan tersebut dapat tercapai ketika siswa tidak hanya cukup membaca bahan bacaan yang diberikan oleh guru dan kemudian menjawab pertanyaan tentang isi materi. Akan tetapi, siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian pembelajaran tersebut.

Pada hakikatnya, tindakan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk (Burns dan Roe dalam Pirenomulyo, dkk., 2010: 36). Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas, baik yang bersifat mental maupun fisik, sedang membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit. Proses ini melibatkan sejumlah aktivitas, baik yang meliputi kegiatan mental maupun fisik. Menurut Burns (1996) proses membaca terdiri dari delapan aspek. Kedelapan aspek tersebut adalah (1) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis; (2) aspek

perseptual, yakni aspek kemampuan untuk meginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata; (3) aspek sekuensial yakni kemampuan untuk mengikuti pola-pola urutan logika, dan gramatikal teks; (4) aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenai hubungan antara simbol dan bunyi dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan; (5) aspek pengalaman, yakni aspek menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna itu; (6) aspek berpikir, yakni kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari; (7) aspek belajar, yakni kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari; (8) aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca.

Yusuf, dkk. (2003: 69) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu proses *decoding*, juga dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman.

a. Membaca Teknis

Membaca teknis adalah proses pemahaman atau hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (morfem) atau menterjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya. Mengucapkan (baik dalam hati atau bersuara) kata “kucing makan” merupakan proses teknis. Proses ini sering disebut pengenalan kata.

Dalam proses membaca teknis, ada beberapa keterampilan yang dipersyaratkan. Keterampilan *pertama* disebut konfigurasi yaitu pengenalan secara global bentuk huruf atau kata. Misalnya kata *buku* lebih panjang daripada kata *aku*. Kata *Ani* bermula dengan huruf besar. Tinggi huruf /I/ adalah dua kali huruf /u/.

Kedua analisis konteks, yaitu memanfaatkan kata-kata petunjuk lain di sekitarnya untuk menerka makna suatu kata. Analisis konteks ini dapat bersifat struktural, artinya memanfaatkan pengetahuan tata bahasa atau bersifat semantik (memanfaatkan pengetahuan tentang arti makna. Misalnya, pada waktu anak membaca kalimat : “*Ani pergi ke sekolah naik kodo*”. Kata *kodo* sebenarnya tidak ada, namun dengan memasukkan dalam konteks, anak dapat menerka bahwa *kodo* adalah sejenis kendaraan. Konteks

yang diberikan kepada anak untuk membantunya membaca dapat juga berupa gambar.

Ketiga penguasaan kosakata pandang (*insight vocabulary*), yaitu kata-kata yang dapat dibaca dengan mudah dan tanpa berpikir lagi. Kosakata pandang adalah kata-kata yang sering dibaca atau ditemui oleh anak sehingga tanpa berpikir mereka pun dapat membacanya. Untuk membantu anak yang mempunyai kesulitan membaca, guru dapat menyusun daftar kosakata pandang. Misalnya, daftar 100 kosakata pandang diurutkan berdasarkan frekuensi penggunaannya.

Keempat analisis fonik, yaitu memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata. Keterampilan ini meliputi pengetahuan tentang semua konsonan, vokal, konsonan ganda, bunyi hidup, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya. Misalnya anak perlu memahami bahwa huruf a melambangkan bunyi /a/, huruf /ng/ menghasilkan bunyi /eng/ atau suara /b/ pada kata “bapak” diucapkan berbeda dengan suara /b/ pada kata “sabtu”.

Kelima analisis struktural, yaitu pemahaman atas struktur bahasa. Termasuk di sini misalnya pengertian bahwa suku kata terdiri atas vokal dan konsonan, berbagai imbuhan kata dan maknanya, tanda baca, jenis kata, kata majemuk dan sebagainya. Misalnya, pada waktu membaca kata “membaca” anak harus memahami bahwa kata ini berasal dari kata *baca* yang mendapat awalan me- yang menunjukkan kegiatan aktif.

b. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan proses menangkap makna. Pada waktu melihat tulisan *kucing makan*, pembaca akan mengetahui bahwa yang makan bukan anjing dan bahwa kucing dalam tulisan itu tidak sedang tidur. Membaca pemahaman meliputi beberapa komponen. Komponen *pertama* adalah pengembangan kosakata. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam pengembangan kosakata, misalnya memberikan pengalaman yang bermakna (menyediakan buku-buku, memperkenalkan dengan orang atau lingkungan baru), atau pengembangan kosakata melalui konteks.

Kedua pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana. Keterampilan yang dilakukan

pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, beberapa informasi rinci yang penting, urutan kejadian, dan menjawab pertanyaan bacaan. Misalnya, dari kalimat, “Ani murid kelas satu. Ia anak rajin. Setiap hari ia membantu Ibu.” Anak harus memahami Ani murid kelas berapa, apa yang dikerjakan Ani setiap hari, dan pokok pikiran bahwa Ani adalah anak yang rajin.

Ketiga pemahaman referensial yaitu menarik simpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Istilah yang juga dikenal adalah pemahaman tersirat. Beberapa aktivitas membaca misalnya mencari hubungan sebab akibat, mengantisipasi lanjutan cerita. Dari tiga kalimat di atas, anak seharusnya mampu menerka kegiatan Ani setiap pagi, apa yang dilakukannya jika suatu hari sakit dan tidak masuk sekolah.

Komponen *keempat* adalah apresiasi, menyangkut kepekaan emosi dan estetis (seni) anak atas materi wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, anak harus dilatih menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan untuk memahami isi bacaan Burns dan Roe (1996) menyebutkan empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, antara lain: (1) *pemahaman literal* yaitu kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkatan paling rendah; (2) *pemahaman inferensial* yaitu kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks; (3) *pemahaman kritis* yaitu kemampuan mengevaluasi materi teks. Dalam pemahaman ini, pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks; (4) *pemahaman kreatif* yaitu kemampuan untuk mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional.

Menurut Yusuf, dkk. (2003: 77) berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, beberapa jenis permasalahan yang seringkali

ditemukan pada kegiatan membaca di Sekolah Dasar antara lain sebagai berikut.

- a. Kesalahan mengidentifikasi kaitan bunyi huruf. Tidak lancar atau membuat kesalahan pada waktu membaca bersuara merupakan gejala yang ditemukan pada anak berkesulitan membaca. Ini termasuk salah mengidentifikasi kaitan bunyi dan huruf.
- b. Kelemahan membaca pemahaman. Banyak anak yang mengeja dengan suara dapat membaca kalimat “Ani Membaca Buku”. Akan tetapi begitu selesai membaca, anak tidak mengerti makna kalimat. Hal ini terlihat dari ketidakmampuannya mengerjakan tugas yang berkaitan dengan makna kalimat.
- c. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan jenis bacaan. Ada berbagai jenis bacaan, antara lain puisi, cerita fiktif, sejarah, buku pelajaran, kamus, dan ensiklopedia. Jenis bacaan tersebut mempunyai fungsi yang berlainan dan memerlukan keterampilan membaca yang berlainan pula.
- d. Kelemahan dalam hal kecepatan membaca. Membaca teknis hanya merupakan permulaan membaca. Anak dilatih memahami kaitan antara huruf dengan bunyi. Setelah itu pelajaran bergeser ke membaca pemahaman. Kecuali tingkat pemahaman dikembangkan, anak juga dilatih membaca cepat. Tujuan akhirnya, anak dapat membaca dengan cepat melalui tingkat pemahaman yang tinggi pula.

2. Pembelajaran Membaca

Pembelajaran pada hakikatnya dilandasi oleh kemampuan guru dalam membuat keputusan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Demikian juga dengan pembelajara membaca, guru harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyusun dan mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran membaca. Secara garis besar proses kegiatan pembelajaran membaca di sekolah harus terdiri atas tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut meliputi,

- a. Kegiatan Prabaca

Kegiatan prabaca dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca ini, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan mata yang

berhubungan dengan teks bacaan. Teks bacaan sebagai bahan pembelajaran membaca sebaiknya memiliki karakteristik yang jelas sehingga cukup kaya bila digunakan sebagai latihan pengenalan kata sampai pada strategi membaca. Teks yang dipilih sebagai bahan bacaan hendaknya berisi kata, kalimat, dan paragraf yang utuh.

Hadley (dalam Abidin, 20016: 19) menyatakan bahwa pada tahapan prabaca terdapat tiga kegiatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca meliputi,

1. curah pendapat untuk membangkitkan ide yang memiliki kemungkinan besar ada dalam teks. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan apersepsi pembelajaran tentang hal-hal yang memiliki kaitan dengan wacana yang akan dibawa siswa.
2. melihat judul tulisan, headline bacaan, grafik, gambar, atau unsure visual lain yang ada dalam bacaan.
3. merumuskan prediksi isi bacaan. Pada tahap ini siswa mencoba membuat hipotesis atas isi wacana. Prediksi ini akan menumbuhkan akan menumbuhkan rasa kepenasaran siswa terhadap bacaan (memotivasi bacaan) karena pada akhirnya kegiatan baca siswa diharuskan membandingkan prediksi yang dibuat dengan isi wacana yang sebenarnya.

b. Kegiatan Membaca

Setelah kegiatan prabaca, maka selanjutnya dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Tahapan ini sering disebut tahapan membaca. Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa. Penentuan kegiatan pada tahap ini akan sangat bergantung pada metode pembelajaran membaca apa yang dipilih. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan, antara lain meliputi, 1) menemukan inti gagasan; 2) mengidentifikasi kata kunci; 3) mengutip bacaan; 5) menjaring data; 6) mengisi format isi bacaan; 7) merespons bacaan; 8) membuat peta konsep bacaan; 8) sharing ide dan diskusi; 9) menguji prediksi; 10) menjaring kata sulit; menguji fakta, opini, dan lain-lain.

c. Kegiatan Pascabaca

Kegiatan pascabaca merupakan tahapan pembelajaran membaca yang bertujuan untuk menguji kemampuan membaca sekaligus memantapkan kemampuan membaca para siswa. Resmini

(dalam Abidin, 2016: 24-25) mengemukakan bahwa kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam schemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Seperti halnya pada kegiatan membaca yang lain, pada kegiatan ini juga memerlukan strategi. Strategi yang digunakan pada tahap pascabaca adalah 1) memperluas kesempatan belajar; 2) mengajukan pertanyaan; 3) mengadakan pameran visual; 4) pementasan tetater aktual; 5) menceritakan kembali; 6) penerapan hasil membaca.

Nuttal (dalam Abidin, 2016: 25) memberikan alternatif berbeda yang dapat guru pilih pada kegiatan pascabaca. Beberapa alternatif tersebut meliputi 1) membandingkan hipotesis atau prediksi yang disusun pada tahap prabaca dengan isi bacaan sehingga jika prediksi tersebut meleset siswa diajak untuk membangun pemahaman baru atas isi wacana; 2) membangun respons atas isi bacaan; 3) diskusi dan adu argument tentang isi bacaan; 4) membahas isi wacana secara utuh dan menyeluruh; 5) membuat tulisan reproduksi atau rangkuman atas isi wacana; 6) menguji pemahaman membaca

3. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013

Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral atau akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Hidayatulloh, 2010: 16). Seseorang yang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Orang yang memiliki karakter kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya (Kertajaya, 2010: 3).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani & Hariyanto, 2012: 45).

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Asmani, 2011: 31).

Adapun pendidikan karakter di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum 2013, menurut Kemendiknas (dalam Fitri, 2012: 24) memiliki tujuan antara lain: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif/ peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menaamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, keratif, dan berwawasan kebangsaan; 5) mengembangkan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Uraian di atas memberikan penegasan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Pembentukan karakter pada anak usia Sekolah Dasar sangatlah penting karena pada masa ini seorang maka diharapkan memperoleh pengetahuan dasar bagi persiapan, penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa.

4. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Membaca

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah

ditetapkan dalam kurikulum. Begitu halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, pengintegrasian dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca dapat dilakukan melalui penciptaan pembelajaran membaca yang berlandaskan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

a. Melalui Bahan Ajar Berbasis Karakter

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasa disebut sebagai materi ajar. Dalam pembelajaran membaca bahan ajar membaca pada prinsipnya berupa wacana yang akan digali isinya melalui kegiatan membaca yang dilakukan siswa. Panduan memilih bahan ajar secara umum telah digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Bahan ajar yang disajikan oleh guru dapat berupa wacana dalam buku, artikel dalam surat kabar, artikel dalam jurnal atau pamflet. Beberapa prinsip dalam pemilihan bahan ajar yang disampaikan Depdiknas meliputi,

1) Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2) Prinsip Konsistensi

Terdapat keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

3) Prinsip Kecukupan

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan untuk meyakinkan apakah isi bahan ajar yang kita pilih dapat digunakan diantaranya,

- 1) Apakah isi bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan?
- 2) Apakah wacana yang akan digunakan sebagai bahan ajar sesuai dengan latar belakang siswa?
- 3) Apakah wacana mengandung beberapa contoh atau ilustrasi yang dapat memperjelas pemahaman isi bacaan?
- 4) Apakah wacana yang kita pilih mengandung pesan yang pantas bagi siswa?

5) Apakah wacana tersebut mengandung unsur pendidikan, moral, dan tata nilai yang positif bagi siswa kita?

Dari sekian bahan ajar yang berisi muatan karakter, bahan ajar jenis karya sastra dianggap sebagai bahan ajar yang paling tepat. Hal ini disebabkan karya sastra mengandung muatan moral dan budi pekerti. Melalui bacaan karya sastra siswa dapat menemukan nilai-nilai dan moral yang dapat digunakan untuk membentuk budi pekerti siswa.

b. Melalui Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar di dalam kelas berkenaan dengan proses belajar yang akan dilaksanakan. Internalisasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan model-model pembelajaran berbasis karakter. Istilah pengembangan dalam hal ini bukan hanya berarti penciptaan model melainkan pemanfaatan model yang telah ada sebagai saluran pendidikan karakter. Dengan demikian internalisasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran membaca melalui model pembelajaran dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran yang telah ada dan juga dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang baru.

Penggunaan model pembelajaran sebagai sarana pendidikan karakter lebih efektif dan cenderung mendekati konsep pendidikan karakter sesungguhnya. Maksudnya, melalui model pemecahan masalah banyak nilai-nilai karakter yang akan terbina, kejujuran, kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, kreativitas dan lainnya. Demikian pula melalui model konstruktivis siswa akan terbina karakternya, peduli lingkungan, religius, menghargai prestasi, mandiri, dan demokratis.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui model pembelajaran adalah 1) memilih model pembelajaran yang sesuai dengan SK dan KD, tujuan pembelajaran, dan materi ajar; 2) merancang tahapan pembelajaran yang dapat merangsang timbulnya karakter; 3) melakukan pengamatan untuk menilai karakter; 4) melakukan evaluasi terhadap tujuan yang dicapai.

c. Penilaian Otentik

Model penilaian otentik banyak direkomendasikan bahkan ditekankan dalam kegiatan menilai hasil pembelajaran di dunia pendidikan. Penilaian otentik pada hakikatnya merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga berbagai faktor lain antara lain kegiatan pengajaran itu sendiri. Jhonson, Penny, dan Gordon (dalam Abidin 2016: 133) menyatakan bahwa penilaian otentik pada dasarnya adalah penilaian performa yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran dalam mencapai produk atau hasil belajar tertentu. Penilaian otentik mementingkan penilaian proses sekaligus hasil.

1. Penilaian Otentik pada Tahap Prabaca

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan siswa selama pembelajaran minimal mencakup tiga hal antara lain, 1) curah pendapat untuk membangkitkan ide yang memiliki kemungkinan besar dalam teks; 2) melihat judul tulisan, *headline* bacaan, grafik, gambar, atau unsur visual lain yang ada dalam bacaan; 3) merumuskan prediksi bacaan. Berkaitan dengan hal ini guru dapat melakukan kegiatan penilaian otentik prabaca dengan menyediakan lembar kerja proses (LKP) yang didalamnya harus memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa.

a) LKP Prabaca: Pertanyaan Pemandu

| LEMBAR KERJA PROSES PRABACA | |
|--|----------|
| Nama | : Kelas: |
| Nama Sekolah | : |
| Tulislah lima pertanyaan tentang apa yang Anda ingin ketahui dari isi bacaan berdasarkan kegiatan membaca sekilas yang Anda lakukan. | |
| 1. | _____ |
| 2. | _____ |
| 3. | _____ |
| 4. | _____ |
| 5. | _____ |

b) LKP Prabaca: Prediksi Cerita

| LEMBAR KERJA PROSES PRABACA | |
|--|----------|
| Nama | : Kelas: |
| Nama Sekolah | : |
| Tulislah prediksi Anda tentang isi bacaan selanjutnya berdasarkan isi awal bacaan yang telah Anda dengar tadi. | |
| 1. | _____ |
| 2. | _____ |
| 3. | _____ |
| 4. | _____ |
| 5. | _____ |

c) LKP Prabaca: Penggalan Skemata

| LEMBAR KERJA PROSES PRABACA | |
|--|----------|
| Nama | : Kelas: |
| Nama Sekolah | : |
| 1. Tulislah lima hal yang sudah Anda ketahui tentang isi bacaan yang sudah kita bahas. | |
| 2. Tulislah lima hal yang ingin Anda ketahui dari isi bacaan. | |

Setelah menentukan bentuk LKP di atas selanjutnya yang harus kita lakukan ialah merumuskan indikator dan membuat skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa.

a. Skoring Rubrik: Prediksi Cerita

| | |
|--------------------|--|
| 4 (sangat baik) | <ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat sangat lengkap. - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar. |
| 3 (Baik) | <ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar. |
| 2 (Cukup) | <ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar. |
| 1 (Kurang Baik) | <ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar. |

b. Skoring Rubrik: Membuat Pertanyaan/Penggalian Skemata

| | |
|--------------------|---|
| 4 (sangat baik) | <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat lima pertanyaan dengan lengkap. - Kelima pertanyaan berhubunga dengan bacaan. - Kelima pertanyaan bersifat logis dan dapat dijawab. |
| 3 (Baik) | <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat lima pertanyaan dengan lengkap. - Kelima pertanyaan berhubungan dengan bacaan. - Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab. |
| 2 (Cukup) | <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 3-4 pertanyaan. - Ke-3-4 pertanyaan berhubungan dengan bacaan. - Ke-3-4 pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab. |
| 1 (Kurang Baik) | <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 1-2 pertanyaan. - Ke-1-2 pertanyaan kurang berhubungan dengan bacaan. - Ke-1-2 pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab.. |

2. Penilaian Otentik Tahap Membaca

Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa selama membaca beserta penilaian aktivitasnya dapat dikemukakan sebagai berikut. a) siswa menjawab pertanyaan yang diajukannya pada tahap prabaca; b) siswa menuliskan ide-ide utama bacaan; c) siswa menguji prediksi bacaan yang telah dibuatnya; d) siswa memberikan tanda berupa garis bawah yang menunjukkan bagian penting wacana; e) siswa mendafta kata-kata yang sulit; f) siswa menuliskan struktur cerita; g) siswa menuliskan kutipan dari isi bacaan dan sebagainya.

Selanjutnya, guru dapat melakukan penilaian otentik tahap membaca dengan menyediakan LKP.

a. LKP Tahap Membaca: Temuan Bacaan

| | |
|---|--------|
| LEMBAR KERJA PROSES MEMBACA | |
| Nama : | Kelas: |
| Nama Sekolah : | |
| 1. Tulislah lima hal yang Anda dapatkan setelah membaca berdasarkan hal-hal yang ingin Anda ketahui pada kegiatan pramembaca. | |
| 2. Tulislah lima lima hal baru yang Anda dapatkan selain lima hal yang Anda inginkan. | |

b. LKP Tahap Membaca: Menjawab Pertanyaan Mandiri

| | |
|--|--------|
| LEMBAR KERJA PROSES MEMBACA | |
| Nama : | Kelas: |
| Nama Sekolah : | |
| Tulislah lima jawaban yang telah Anda buat pada tahapan pramembaca berdasarkan hasil kegiatan membaca. | |
| _____ | |

c. LKP Tahap Membaca: Menguji Prediksi

| | |
|---|--------|
| LEMBAR KERJA PROSES PRABACA | |
| Nama : | Kelas: |
| Nama Sekolah : | |
| Tulislah lima perbaikan prediksimu tentang isi bacaan berdasarkan hasil kegiatan membaca yang telah Anda lakukan. | |
| _____ | |

3. Penilaian Otentik pada Tahap Pascabaca

Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman lebih tinggi. Beberapa kegiatan alternatif yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya,

- a. membandingkan prediksi yang disusun pada tahap prabaca dengan isi bacaan sehingga jika prediksi siswa meleset, siswa dapat diajak untuk membangun pemahaman baru;
- b. membangun respon isi bacaan;
- c. diskusi dan adu argumen tentang isi bacaan;
- d. membahas isi wacana secara menyeluruh;
- e. membuat tulisan reproduksi/rangkuman atas isi wacana;
- f. menguji pemahaman pembaca.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu pembuatan LKP yang dilengkapi dengan skoring rubrik.

LKP Rubrik Pasca Baca: Membuat Sinopsis

| | |
|--|----------|
| LEMBAR KERJA PROSES PASCABACA | |
| Nama | : Kelas: |
| Nama Sekolah | : |
| Tulislah ringkasan/sinopsis bacaan yang telah Anda baca. | |
| _____ | |
| _____ | |

| | |
|--------------------|--|
| 4 (sangat baik) | <ul style="list-style-type: none">- Mendeskripsikan seluruh elemen cerita- Deskripsi cerita detail dan akurat- Telah mampu menilai keseluruhan cerita |
| 3 (Baik) | <ul style="list-style-type: none">- Mendeskripsikan sebagian besar elemen cerita- Deskripsi cerita akurat tetapi kurang detail- Telah mampu menilai sebagian cerita |
| 2 (Cukup) | <ul style="list-style-type: none">- Mendeskripsikan sebagian elemen cerita- Deskripsi cerita akurat tetapi kurang detail- Menjelaskan perasaan suka tidak suka terhadap cerita |
| 1 (Kurang Baik) | <ul style="list-style-type: none">- Mendeskripsikan sebagian kecil elemen cerita- Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail- Tidak menyatakan perasaan apapun terhadap cerita |

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: IKAPI.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with Character; The Model Marketing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pirenomulyo, Ph.. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Salatiga.
- Yusuf, Munawir dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Mengajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara